



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9361-9368

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi *Nijo*: Puisi Lisan Masyarakat Lio

Maria Magdalena Rini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores

Email: rinimagdalena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk tradisi lisan Masyarakat lio. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistic kebudayaan dan teori sastra klasik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa puisi lisan Masyarakat Lio yang bersumber dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai kedudukan sosial penutur, usia penutur, dan keberlayakannya ditinjau dari sudut pandang adat setempat. Diutamakan penutur asli, para tua adat yang secara tradisional memang berfungsi sebagai ata bhisia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kritik teks (Filologi) dan kritik sastra (Ilmu sastra). Kritik teks dimaksudkan untuk memperoleh teks yang benar-benar dapat mewakili korpus kebudayaan Masyarakat subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi nijo puisi lisan Masyarakat lio terdapat bentuk asonansi vocal a, i, u, dan aliterasi konsanan k, n, t. Sedangkan makna dalam tradisi nijo puisi lisan Masyarakat lio terdapat makna permohonan, makna penyembuhan, dan makna keselamatan.

Kata Kunci: *Tradisi, Nijo, Puisi lisan, Masyarakat.*

Abstract

This research aims to explore in depth the form of oral traditions of the Lio community. The theories used in this research are cultural linguistic theory and classical literature theory. The approach used in this research is a qualitative approach. The data used in this research is oral data in the form of oral poetry from the Lio Community which comes from informants. The data sources in this research are informants who have the social position of the speaker, the age of the speaker, and their eligibility from the perspective of local customs. Preference is given to native speakers, traditional elders who traditionally function as *ata bhis*. The data collection techniques used in this research are interview, recording and recording techniques. The data analysis technique used in this research is to use a text criticism (philology) and literary criticism (literary science) approach. Text criticism is intended to obtain texts that can truly represent the cultural corpus of the research subject society. The results of this research show that in the Nijo oral poetry tradition of the Lio community there are forms of vowel assonance a, i, u, and consonant alliteration k, n, t. Meanwhile, the meaning in the Nijo tradition of oral poetry of the Lio community includes the meaning of supplication, the meaning of healing, and the meaning of salvation.

Keywords: *Tradition, Nijo, oral poetry, society.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan adat kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hidup di sebuah wilayah. Kebudayaan ini dapat hidup di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Artinya, kebudayaan tersebut mampu hidup dalam runtutan waktu yang sangat panjang karna adanya pewarisan kepada generasi muda. Akan tetapi, hilangnya minat generasi muda pada budaya daerahnya dapat menghambat proses pelestarian budaya. Hal ini karena di era yang serba modern, generasi muda (khususnya generasi milenial, anak-anak yang lahir di akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000) mempunyai kecenderungan lebih menyukai budaya pop atau budaya barat. Tentunya, ini akan membuat mereka tidak tertarik dengan kebudayaan daerah, sehingga mereka malas mempelajarinya. Alhasil, lambat laun kebudayaan daerah akan semakin punah. Di sinilah arti penting pelestarian budaya itu digalakkan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa dipelajari oleh mereka yang hidup pada lintas generasi yang berbeda. Salah satu contoh kebudayaan yang akrab di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200), yang menyatakan

bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun menurun antara lain berupa cerita rakyat, legenda, mite, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat.

Nijo merupakan salah satu tradisi doa ritual Masyarakat lio yang berciri puitis, metaforis dan umumnya bersifat naratif. Istilah '*Nijo*' (Bahasa lio) secara harafiah berarti "berdoa" permohonan untuk kesembuhan dari sakit penyakit yang di derita oleh pasien. *Nijo* biasanya dituturkan atau dilantunkan oleh orang-orang tertentu (*Ata bhisa*) yang secara tradisional memang bertugas menuturkan *nijo*. Sastra Lisan adalah ungkapan jiwa dalam wujud bahasa secara langsung melalui percakapan. Dalam khazanah kesusastraan suku Lio di Flores, tradisi sastra lisan, baik yang berbentuk syair maupun prosa, merupakan corak kekhasan tersendiri yang terbangun melalui relasi lajur sejarah yang panjang.

Di dalam tradisi masyarakat Lio, secara simultan meniscayakan terjadinya dialektika budaya yang saling mengisi dan melengkapi. Ekpresi estetik tradisi sastra lisan adat Lio dalam bentuk mantra, tembang, cerita rakyat, hikayat-hikayat, dongeng atau pun syair pantun, puisi dan lain-lain yang berkembang menjadi serangkaian manifestasi dialektika dari berbagai unsur budaya seperti peradaban melayu kuno, peradaban bangsa Hindia, peradaban bangsa Portugis dan kolonial Belanda yang tentunya turut mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kesusastraan dalam masyarakat Lio. Saat ini juga arus modernisasi dan globalisasi semakin deras mengalir mengubah pola pikir dan kehidupan masyarakat Lio, maka saat ini, hal yang sangat dirasakan adalah "mengecilnya" peranan sastra lisan di tengah kehidupan ata Lio (orang Lio). Lalu dibalik itu tentunya bahasa dan sastra Lio perlahan terancam punah. Tak berlebihan kemudian akan menghilangnya seperangkat sistem kebudayaan lokal yang dipunyai oleh sebuah "keluarga" (etnik) Lio yang ada di Flores. Sebagai suku terbesar di pulau Flores, tentunya Ata Lio (orang Lio) memiliki sejumlah sastra lisan yang disebut *Nijo*, *Sua*, *Bhea*, *Sodha*, *Nungunange*, *Nangi*, *Senaneke* dan lain sebagainya.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang di pakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan dan teori sastra klasik. Linguistik kebudayaan merupakan studi bahasa sebagai salah satu sistem dari komunikasi manusia. Studi bahasa merupakan sebuah sistem internal Linguistik merupakan studi bahasa sebagai salah satu sistem dari komunikasi manusia. Studi bahasa merupakan sebuah sistem internal dan sistem eksternal.

Sistem internal bahasa berupa bahasa dasar, sedangkan sistem eksternal bahasa berupa faktor-faktor yang luar biasa yang dapat menunjang pengetahuan terhadap sistem internal bahasa. Menurut Mbetse (2014:18-25) linguistik kebudayaan secara khusus mengkaji tentang hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan kebudayaan masyarakat dan sistem eksternal.

Teori linguistik kebudayaan mempunyai prinsip bahwa bahasa tidak hanya sebagai bagian dari budaya tetapi bahasa merupakan cerminan penuturnya. Linguistik kebudayaan sebagai studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, makna pendekatan yang cocok untuk meneliti linguistik kebudayaan adalah pendekatan struktural. Memahami budaya mengesporasikan bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik pemakaian bahasa. Untuk mengemukakan makna kebudayaan dalam studi bahasa, dapat dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan, yakni (1) pendekatan struktural, (2) pendekatan semiotik, (3) pendekatan etik-etik, (4) pendekatan etnografi dan wacana (Ola, 2009:7)

Teori sastra klasik atau yang lebih dikenal dengan sastra tradisional merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan sebelum masuknya unsur terbaru sastra. Sastra klasik merupakan sastra yang berkembang sebelum tahun 1920-an (sebelum lahirnya angkatan Balai Pustaka). Pada saat sastra klasik hadir, masyarakat masih terikat oleh adat istiadat dan masih sederhana. Jenis puisi Indonesia klasik adalah sebagai berikut: mantra yang berciri-ciri, kata yang digunakan oleh pawang untuk mengobati orang sakit, memulai masa tanam, dan keperluan lainnya, dan diturunkan secara turunturun oleh pawang kepada anak cucunya.

Pada awal kehidupan masyarakat Melayu, masyarakat di Nusantara (Indonesia masa lampau) menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka masih menyembah benda-benda ataupun roh-roh, seperti roh nenek moyang, yang dianggap memiliki kekuatan. Benda dan roh itu dianggap dapat memberikan kesuburan, kesehatan, kekuatan dan keberuntungan kepada manusia. Orang yang sakit atau sedang mengalami kesusahan datang kepada pawang atau dukun yang dianggap mampu menghilangkan kesulitan itu. Di samping itu, orang-orang mendatangi pawang untuk menanyakan hari baik atau hari buruk untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, pada saat itu pawang sangat dihormati. Seorang pawang memilih dan menyusun kata-kata sehingga kata-kata terdengar indah. Unsur bunyi dalam puisi, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi dan asonansi. Sajak sempurna adalah ulangan bunyi yang timbul sebagai akibat ulangan kata

tertentu. Sajak paruh merupakan ulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris dan kata-kata tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa puisi lisan Masyarakat Lio yang bersumber dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai kedudukan sosial penutur, usia penutur, dan keberlayakannya ditinjau dari sudut pandang adat setempat. Diutamakan penutur asli, para tua adat yang secara tradisional memang berfungsi sebagai *ata bhisa*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik perekaman digunakan untuk menghimpun teks-teks sastra lisan *nijo*. Maupun informasi lainnya yang mendukung analisis. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan menyangkut bentuk-bentuk dan isi puisi lisan Masyarakat lio. Teknik pencatatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data observasi tentang cara penuturan, situasi penuturan, sikap dan sambutan penikmat sastra serta keterangan-keterangan lainnya seperti kolofon dan variasi teks. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kritik teks (Filologi) dan kritik sastra (Ilmu sastra). Kritik teks dimaksudkan untuk memperoleh teks yang benar-benar dapat mewakili korpus *kebudayaan Masyarakat subyek penelitian (Taum, 2011: 301)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tradisi *nijo* puisi lisan Masyarakat lio kabupaten Ende akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk tradisi *nijo* puisi lisan Masyarakat Lio adalah berbentuk asonansi dan aliterasi.

Asonansi merupakan pengulangan suara atau bunyi vokal yang sama pada kata-kata dan baris yang biasa terdapat dalam puisi. Sedangkan aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama pada puisi.

Mata Sakela (Struk)

Ndu tonda me'di pate

Ikut cari ambil potong

Siapa ingin berbuat jahat tidak akan terjadi

Nu no'o rubu le'la no'o angi

Asap dengan awan terbang dengan angin

Jika ada yang berniat jahat akan dihalangi oleh angin dan awan

Ine kai le'ka tuka lima ru'u

Induknya dia di telapak tangan pendoa

Induknya di telapak tangan pendoa

Tue..... sema'a kai ji'e Tue...

Sekali dia sembuh Sekali berdoa langsung sembuh

Pada kutipan data tersebut terdapat asonansi berupa pengulangan bunyi vokal a, i, dan u. Sehingga menimbulkan irama tertentu. Sehingga puisi enak di baca. Asonansi vokal /a/ terdapat pada kata *tonda* artinya cari, dan *pate* artinya terbang, *kai* artinya dia, *le'ka* artinya dimana, *tuka* artinya perut, dan *lima* artinya tangan. Bunyi pada vokal /a/ dalam kata *tonda* dan *pate* memiliki kekuatan yang dasyat dari pendoa. Sedangkan bunyi vokal /a/ pada kata *kai*, *le'ka*, *tuka* dan *lima* Pada saat melantunkan doa-doanya, pendoa mengambil ramuan tradisional dan juga biji beras untuk menempelkan di bagian yang sakit, sehingga penyakit yang diderita dapat di sembuhkan.

Asonansi vokal /i/ Pada bait pertama baris ketiga *Ine kai le'ka tuka lima ru'u*. kuncinya ditelapak tangan pendoa. Kutipan tersebut dapat dilihat adanya asonansi vokal /i/ yaitu pada kata *ine* yang artinya ibu, *kai* artinya dia dan *lima* artinya tangan. Bunyi pada vokal /i/ dalam kata *ine*, *kai*, dan *lima* tersebut memiliki kekuatan supra natural.

Asonansi vokal /u/ bait pertama baris kedua *nu no'o rubu lela no'o angi* asap dan awan terbang dengan angin. Dari kutipan tersebut dapat dilihat adanya asonansi vokal /u/ yaitu pada kata *nu* artinya asap, dan *rubu* artinya awan. Bunyi vokal /u/ dalam kata *nu*, dan *rubu* tersebut merupakan permohonan kesembuhan dari sakit penyakit yang diderita pasien. Pendoa memohon pada kekuatan alam melalui asap dan awan agar seseorang yang sedang sakit akan diberikan kesembuhan. Bait pertama baris ketiga *Ine kai le'ka tuka lima ru'u*. Induknya ditelapak tangan pendoa. Dari kutipan tersebut dapat dilihat adanya asonansi vokal /u/ yaitu pada kata *tuka* artinya telapak, *ru'u* artinya penyakit. Bunyi pada vokal /u/ dalam kata *tuka*, dan *ru'u* tersebut memiliki arti penyembuhan dimana pendoa menyembuhkan pasien melalui lantunan doa-doanya.

Dalam kutipan tersebut juga terdapat aliterasi terutama pada ulangan konsonan /k/, /n/, /t/ yang Ketika dikombinasikan dengan bunyi asonansi cenderung menimbulkan irama dan susunan muram. Konsonan k terdapat pada kata, *kai*, *leka*, dan

tuka. Sedangkan konsonan /n/ terdapat pada kata *ndu, tonda, nu, no'o, angi, ine*. Dan konsonan t, terdapat pada kata, *tonda, pate, tuka, jie, tue*.

2. Makna Puisi *nijo* tradisi lisan Masyarakat lio akan diuraikan sebagai berikut:

a. Makna permohonan

Makna permohonan adalah memohon kepada Allah penguasa langit dan bumi agar memberikan kesembuhan. Data yang menunjukkan makna permohonan sebagai berikut.

Nu no'o rubu le'la no'o angi

Asap dengan awan terbang dengan angin

Data tersebut menggambarkan permohonan dari pendoa kepada Tuhan agar segala sakit penyakit yang diderita pasien segera dipulihkan.

b. Makna penyembuhan adalah proses memperbaiki atau memulihkan Kesehatan seseorang, baik secara fisik, mental, emosional, atau spiritual.

Data yang menunjukkan makna penyembuhan adalah

Ine kai le'ka tuka lima ru'u

Induknya dia di telapak tangan pendoa

Induknya di telapak tangan pendoa

Tue.... sema'a kai jii'e Tue....

Sekali dia sembuh

Sekali berdoa langsung sembuh.

Kutipan tersebut merupakan doa yang diucapkan oleh pendoa untuk mendoakan pasien. Selain itu juga sumber pengobatan yang dilakukan dengan melaksanakan ritual-ritual tertentu, pendoa melakukan ritual seperti setelah pendoa membacakan doa, pendoa memberikan racikan ramuannya yang bebrbentuk akar tumbuhan kepada pasien. Dengan adanya ramuan tersebut pasien dapat mengonsumsi dan akan diberikan kesembuhan.

c. Makna keselamatan

Makna keselamatan adalah pembembanan dari bahaya atau penderitaan sakit penyakit. Penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian.

Data yang menunjukkan makna keselamatan adalah

Nu no'o rubu le'la no'o angi

Asap dan awan terbang dengan angin

Asap dan awan terbanglah Bersama angin

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan doa-doa dan pengobatan dari pendoa para pasien mengalami pembembasan dari sakit penyakit, dan penyelamatan diri dari kematian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi *nijo* puisi lisan Masyarakat lio terdiri dari asonansi vocal a, i, dan u. Yang Serta Aliterasi konsonan k, n, t.
2. Makna tradisi *nijo* puisi lisan Masyarakat lio antara lain, a. makna permohonan, b. makna penyembuhan, dan c. makna keselamatan.

DAFTAR PUSTKA

- Basuki, Imam. 2020. Sastra Lisan dan Humaniora Fitur Bahasa Dalam Pengasihannya= Jurnal Humaniora Dan Era Disrupsi Vol 1. No 1. (Oktober 2020): 423-438. Url: <http://jurnal.ac.id/>
- Beratha. Ni Luh Sutjiati. 1989. Materi, performing and meaning of ritual. The invention of traditional, 101-164. New York.
- Endaswara. S. 2013. *Foklor Nusantara*. Yogyakarta : Ombak Koenjaraningrat. 2001. *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mbete, Aron Meko dkk. 2014. *Linguistik kebudayaan : rintisan konsep dan beberapa aspek kajian dalam perspektif kebudayaan*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Ola. S. S 2009. *Pendekatan dalam penelitian Linguistik Kebudayaan*. Linguistika: Bluten Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Taum Yapi Yosef. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera